

PENGUKURAN NILAI TUKAR NELAYAN DI KABUPATEN TANAH LAUT PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

MEASURE TERMS OF TRADE OF FISHERMAN IN THE SEA LAND REGENCY SOUTH BORNEO PROVINCE

¹⁾Edy Budiono, ²⁾Idiannor Mahyudin, ³⁾A. Riswandi Bandung

¹⁾ Staf Pelabuhan Perikanan Muara Kintap Provinsi Kalimantan Selatan

²⁾ Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan Pascasarjana Unlam

e-mail: pos_psdkpmuarakintap@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengukur nilai tukar nelayan dan tingkat ekonomi kesejahteraan nelayan di Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data yang didapat dengan metode survei, sedangkan data sekunder dari instansi pemerintah terkait. Nilai tukar nelayan yang diukur selama bulan nopember 2012 – pebruari 2013. Penelitian menggunakan formula Indeks Laspeyres yang dikembangkan dan pengujian dengan teori ekonomi kesejahteraan. Perhitungan nilai tukar nelayan dalam penelitian didapatkan enam formula, yaitu (1) NTN-pemilik (2) NTN-perseorangan (3) NTN-juragan (4) NTN-ABK terampil (5) NTN-ABK biasa dan (6) NTN-tradisional. Hasil penelitian memperlihatkan NTN Kabupaten Tanah Laut berada diatas seratus dan INTN berada diatas satu. Sedangkan tingkat ekonomi kesejahteraan nelayan mengalami kenaikan.

Kata kunci : Nilai Tukar Nelayan dan ekonomi kesejahteraan nelayan

ABSTRACT

Purpose of the research was to measure trade turn and economic welfare of fisherman living in the Sea Land Regency South Borneo Province. The research use descriptive method in valving that primary data were obtained by survey and secondary data oven collected from relevant government agencies. Exchange rate index of thratmen was measured during 4 months (November 2012 – February 2013). Index formulation was developed Laspeyres the economic welfare of the fisherman.

Analysis of fisherman trade term found 6 formulation, in cloding (1) NTN-owner (2) NTN-individual (3)-NTN squire (4) NTN-skilled crew (5) NTN-ordinary crew and (6) NTN-traditional. Research results showed that NTN for Tanah Laut district was above 100 and INTN was above 1. Eventhough economic welfare of fisherman was increase.

Keywords : trade, terms, economic, welfare, fisherman

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Nelayan terdiri dari beberapa kelompok tentunya membedakan tingkat pendapatan dan kesejahteraannya. Kalaupun memang sebagian besar nelayan tersebut miskin, tetapi saat ini masih kurang tersedianya informasi data yang akurat mengenai jumlah dan tingkat kemiskinannya, khususnya di Kabupaten Tanah Laut. Diharapkan dari pengukuran nilai tukar nelayan ini, kelompok nelayan pesisir yang sering dikategorikan sebagai masyarakat mayoritas miskin telah memiliki konsep pengukuran yang lebih akurat di masa datang.

Perumusan masalah yang dianggap penting untuk diketahui :

- 1 Berapa nilai tukar nelayan di Kabupaten Tanah Laut berdasarkan kelompoknya?.
- 2 Berapa indeks nilai tukar nelayan di Kabupaten Tanah Laut dari waktu ke waktu?.
- 3 Bagaimana tingkat ekonomi kesejahteraan nelayan di Kabupaten Tanah Laut?.

Didasari latar belakang dan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui nilai tukar nelayan berdasarkan kelompoknya.
2. Melihat arah perkembangan nilai tukar nelayan dari waktu ke waktu.
3. Mengetahui tingkat ekonomi kesejahteraan nelayan di Kabupaten Tanah Laut.

Salah satu indikator yang tepat untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan adalah dengan melakukan pengukuran nilai tukar nelayan (*terms of trade of fisherman*), yaitu dengan mempertimbangkan seluruh penerimaan (*revenue*) dan seluruh pengeluaran (*expenditure*) keluarga nelayan baik dari sektor perikanan maupun non perikanan.

Nilai tukar nelayan (NTN) merupakan nilai tukar antara barang/produk perikanan dengan barang-barang konsumsi dan faktor produksi yang dibutuhkan nelayan. Secara konseptual nilai tukar nelayan adalah mengukur kemampuan tukar barang-barang (produk) perikanan yang dihasilkan nelayan dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi

rumah tangga dan keperluan dalam memproduksi barang-barang perikanan. Disini nelayan dapat bertindak sebagai produsen dan konsumen.

Kapasitas nelayan sebagai produsen, dihitung NTN terhadap biaya produksi dan penambahan barang modal, sedangkan sebagai konsumen dihitung NTN terhadap konsumsi rumah tangga, dan besaran indeks NTN adalah rasio antara indeks harga yang diterima dengan indeks harga yang dibayar nelayan untuk kebutuhan rumah tangga dan atau keperluan dalam memproduksi barang-barang perikanan

METODE PENELITIAN

Alat dan Bahan

Kegiatan penelitian dilaksanakan di tiga kecamatan pesisir dengan masing-masing satu desa sampel pada setiap kecamatan. Desa yang dijadikan sampel adalah desa Pagatan Besar di kecamatan Takisung, desa Pantai Harapan di kecamatan Bumi Makmur, dan desa Muara Kintap di kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan.

Desa sampel merupakan wilayah produktif penangkapan dan kriteria

kelompok nelayan yang diteliti terdapat di lokasi tersebut. Substansi penelitian ini dibatasi pada lingkup pengukuran nilai tukar nelayan antara bulan Nopember 2012 – Pebruari 2013.

Kategori nelayan sampel harus memenuhi beberapa kriteria diantaranya :

1. Merupakan rumah tangga perikanan tangkap aktif.
2. Berdomisili/menetap lebih dari 6 bulan dan bermukim di lokasi dimana kegiatan pengukuran NTN dilakukan.
3. Usaha perikanan tidak berbadan hukum.
4. Penghasilan rumah tangga per bulan > 50% berasal dari usaha perikanan⁽²⁾
5. Nelayan sample harus harus berumah tangga dan memiliki tanggungan.

Analisis Data

Metode dasar dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang dipusatkan pada sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas masyarakat/peristiwa pada masa sekarang.

Perhitungan NTN dalam penelitian ini merinci NTN kedalam enam kelompok nelayan, sehingga didapatkan enam formul, yaitu (1) NTN-pemilik (2) NTN-perseorangan (3) NTN-juragan (4) NTN-ABK terampil (5) NTN-ABK biasa dan (6) NTN-tradisional.

Pembuktian hipotesis terhadap nilai tukar nelayan dan indeks nilai tukar nelayan digunakan rumus formula Indeks Laspeyres yang dikembangkan (*modified laspeyres indices*), yaitu total harga yang diterima nelayan (Y_t) dan total harga yang dibayar nelayan (E_t).

$$NTN = \frac{Y_t}{E_t} \times 100$$

$$Y_t = YF_t + YNF_t$$

$$E_t = EF_t + EK_t$$

Dimana :

- Y_t = Total penerimaan nelayan (Rp)
- E_t = Total pengeluaran nelayan (Rp)
- YF_t = Total penerimaan nelayan dari usaha perikanan (Rp)
- YNF_t = Total penerimaan nelayan dari non perikanan (Rp)
- EF_t = Total pengeluaran nelayan untuk usaha perikanan (Rp)
- EK_t = Total pengeluaran nelayan untuk konsumsi keluarga nelayan (Rp)
- t = periode waktu (bulan, tahun, dan lain-lain)

Perkembangan NTN dapat ditunjukkan dalam indeks nilai tukar nelayan (INTN). INTN adalah rasio

antara indeks total pendapatan terhadap indeks total pengeluaran rumah tangga nelayan selama waktu tertentu. Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$INTN = \frac{IY_t}{IE_t} \times 100 \%$$

$$IY_t = \frac{Y_{td}}{Y_t} \times 100 \%$$

$$IE_t = \frac{E_{td}}{E_t} \times 100 \%$$

Dimana :

- IY_t = indeks total pendapatan keluarga nelayan periode t
- Y_t = total pendapatan keluarga nelayan periode t (harga bulan berlaku)
- Y_{td} = total pendapatan keluarga nelayan periode dasar (harga bulan dasar)
- IE_t = indeks total pengeluaran keluarga nelayan periode t
- E_t = total pengeluaran keluarga nelayan periode t (harga bulan berlaku)
- E_{td} = total pengeluaran keluarga nelayan periode dasar (harga bulan dasar)
- T = periode waktu (bulan, tahun, dan lain-lain)
- T_d = periode dasar (bulan, tahun, dan lain-lain).

Dalam perhitungan ini NTN tahun dasar = 100 sedangkan untuk INTN tahun dasar = 1.

Indeks kesejahteraan (*welfare index*) adalah rasio antara indeks total pendapatan terhadap indeks total

pengeluaran masyarakat pada waktu tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumus teori ekonomi kesejahteraan :

Hasil

$$(1) \text{ Welfare index } (E) = \frac{\sum P^t q^t}{\sum P^0 q^0}$$

$$(2) \text{ Passche index } (P) = \frac{\sum P^t q^t}{\sum P^0 q^t}$$

$$(3) \text{ Laspeyres index } (L) = \frac{\sum P^t q^0}{\sum P^0 q^0}$$

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan formula Indeks Laspeyres yang dikembangkan didapat hasil pengukuran nilai tukar nelayan (*terms of trade of fisherman*) dan indeks nilai tukar nelayan (*terms of trade of fisherman indexs*) di Kabupaten Tanah Laut bulan Nopember 2012 - Pebruari 2013 pada Tabel 1, Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 1. Hasil pengukuran NTN per kelompok bulan Nopember 2012 - Pebruari 2013

Kelompok	Nilai Tukar Nelayan (NTN)				Rerata
	Nop 2012	Des 2012	Jan 2013	Peb 2013	
Pemilik	182,17	166,49	165,86	176,85	172,84
Perseorangan	116,09	113,49	112,25	121,41	115,80
Juragan	121,39	111,62	113,40	121,55	116,99
ABK terampil	118,59	103,49	104,66	112,58	109,83
ABK biasa	108,58	104,57	110,42	110,52	108,52
Tradisional	106,69	106,06	106,55	107,25	106,35

Sumber : Data primer yang diolah (2013)

Tabel 2. Hasil pengukuran INTN per kelompok bulan Nopember 2012 - Pebruari 2013

Kelompok	Indeks Nilai Tukar Nelayan (INTN)				Rerata
	Nop 2012	Des 2012	Jan 2013	Peb 2013	
Pemilik	1,82	1,66	1,66	1,77	1,73
Perseorangan	1,16	1,13	1,12	1,21	1,16
Juragan	1,21	1,12	1,13	1,22	1,17
ABK terampil	1,19	1,03	1,05	1,13	1,10
ABK biasa	1,09	1,05	1,10	1,11	1,08
Tradisional	1,07	1,06	1,07	1,06	1,06

Sumber : Data primer yang diolah (2013)

Tabel 3. Perkembangan harga (q) dan konsumsi (P) kelompok nelayan

Variabel	Harga		Konsumsi	
	P^0	P^t	q^0	q^t
X1	6.500	7.500	420	400
X2	8.000	8.500	40	40
X3	1.250	1.500	10	30
X4	30.000	35.000	3	6
X5	40.000	50.000	1	2

Sumber : Data primer yang diolah (2013)

Pada Tabel 1 terlihat kelompok nelayan pemilik mempunyai NTN yang tertinggi sebesar 172,84 selanjutnya nelayan perseorangan dengan NTN 115,80. Hal ini dikarenakan mereka adalah pemilik faktor produksi berupa kapal, alat tangkap dan modal. Selain itu dalam sistem pembagian hasil jumlah bagiannya cukup besar.

Kelompok nelayan juragan dengan NTN 116,99 yang mempunyai tugas dan tanggung jawab cukup besar selama trip penangkapan, sehingga dalam sistem bagi hasil dan pemberian bonus mendapatkan bagian yang lebih besar.

Kelompok nelayan ABK terampil memiliki NTN 109,83 yang tidak berbeda jauh dengan NTN ABK biasa sebesar 108,52. Rendahnya NTN kelompok ini dikarenakan mereka tidak memiliki faktor produksi berupa kapal, alat tangkap dan modal. Selain itu dalam

sistem pembagian hasil jumlah bagiannya cukup kecil. Sedangkan kelompok nelayan tradisional memiliki NTN terendah di kelompoknya yaitu 106,35.

NTN tradisional selama bulan pengamatan masih diatas nilai rerata NTN Kalimantan Selatan tahun 2012 yaitu 106,24. Rerata pendapatan kelompok nelayan tradisional per bulan Rp 1.495.833,- Rerata pendapatan kelompok nelayan tradisional masih diatas dari Upah Minimum Regional (UMR) yang ditetapkan oleh Pemerintah Kalimantan Selatan tahun 2012 yaitu sebesar Rp 1.337.500,-.

Umumnya kegiatan usaha masih secara tradisional dengan menggunakan armada yang sederhana, sehingga hasil tangkapan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bagi nelayan tradisional, mata pencaharian nelayan merupakan pekerjaan sambilan utama

dengan rerata pendapatan sebesar Rp 920.833,- atau 61,56% . Pekerjaan lain yang menopang pendapatan rumah tangga sebagai sambilan tambahan adalah sebagai petani, pekerja jasa buruh baik pengangkat pasir maupun buruh tambang dengan rerata pendapatan sebesar Rp 575.000,- atau 38,44%.

Bila dari hasil perhitungan diperoleh besaran NTN yang kurang menguntungkan, maka diperlukan langkah-langkah pengaturannya kearah peningkatan NTN. Kondisi NTN yang rendah dianggap sebagai hal yang tidak merangsang pertumbuhan produksi hasil tangkapan dan memberikan peluang terhadap keluarnya beberapa sumber daya dari sektor perikanan ke sektor lain.

Menurunnya NTN dalam jangka pendek tidak berpengaruh pada nelayan untuk mengurangi atau menghentikan kegiatan usaha perikanan. Hal ini dikarenakan nelayan tidak memiliki keterampilan untuk menekuni profesi lain di bidang non perikanan. Kecenderungan rendahnya NTN akan dapat mengurangi insentif nelayan meningkatkan produktifitas perikanan secara optimal dalam jangka panjang.

Pada Tabel 2 terlihat, bahwa indeks yang diterima nelayan dapat

memenuhi indeks yang dibayar nelayan. Sebagai produsen, nelayan dapat memenuhi biaya produksi dan penambahan barang modal, sedangkan sebagai konsumen nelayan dapat memenuhi konsumsi rumah tangganya. Hal ini dikarenakan indeks harga yang diterima nelayan masih dapat memenuhi indeks harga yang dibayarkan nelayan. Jika terjadi kenaikan harga untuk pengeluaran operasional penangkapan dan kebutuhan rumah tangga, maka nelayan pemilik masih dapat membayarnya.

Pengujian tingkat ekonomi kesejahteraan nelayan (*welfare economic of fisherman*) dengan menggunakan rumus teori kesejahteraan dilakukan pada lima variable dapat dilihat pada Tabel 3, yaitu :

X1 = biaya bahan bakar minyak untuk operasional penangkapan ikan

X2 = biaya kebutuhan rumah tangga berupa konsumsi beras

X3 = biaya kebutuhan rumah tangga berupa konsumsi telur

X4 = biaya kebutuhan rumah tangga berupa konsumsi ayam pedaging

X5 = biaya kebutuhan rumah tangga berupa konsumsi pakaian

Teori ekonomi kesejahteraan :

$$\begin{aligned}
 (1) \text{ Welfare index (E)} &= \frac{\sum P^t q^t}{\sum P^0 q^0} \\
 &= \frac{3.695.000}{3.192.500} = 1,157 \\
 (2) \text{ Passche index (P)} &= \frac{\sum P^t q^t}{\sum P^0 q^t} \\
 &= \frac{3.695.000}{3.217.500} = 1,148 \\
 (3) \text{ Laspeyres index (L)} &= \frac{\sum P^t q^0}{\sum P^0 q^0} \\
 &= \frac{3.660.000}{3.192.500} = 1,146
 \end{aligned}$$

Pembahasan

Pada Tabel 3 terlihat, bahwa dari hasil pengujian didapat nilai $E > P$ dan $E > L$, dimana pada tingkat ekonomi kesejahteraan nelayan Kabupaten Tanah Laut terjadi kenaikan.

Selama bulan pengamatan terjadi kenaikan harga BBM dan kebutuhan rumah tangga seperti beras dan telur. Pada bulan desember 2012 harga solar sebesar Rp 6.500,- per liter, tetapi pada bulan januari 2013 terjadi kenaikan sebesar Rp 7.500,- per liter. Kenaikannya harga BBM solar dikarenakan pasca libur tahun baru, banyak perusahaan

pertambangan yang membeli /membutuhkan BBM solar untuk melakukan aktivitasnya.

Tingginya tingkat permintaan BBM solar mengakibatkan harganya mengalami kenaikan Rp 1.000,- per liter dari harga sebelumnya. Akibatnya nelayan mengurangi konsumsi BBM solar untuk kegiatan operasional penangkapannya. Selain faktor kenaikan harga BBM solar juga ketersediaannya yang terbatas. Mahalnya harga BBM solar dikarenakan hampir di semua wilayah pesisir tidak tersedianya BBM solar bersubsidi.

Tuntutan agar tetap melakukan kegiatan penangkapan membuat nelayan tetap membeli BBM solar walaupun dengan harga tinggi. Kenaikan harga BBM terutama solar sangat berpengaruh pada penghasilan nelayan, karena $\pm 50,46\%$ dari biaya operasi penangkapan ikan digunakan untuk membeli solar. Tingginya harga BBM tidak sendirinya membuat nelayan dengan mudah menaikkan harga ikan. Persoalan lainnya adalah keberadaan Solar Packet Dealer untuk Nelayan (SPDN) yang masih minim.

Bahan pokok yang mengalami kenaikan harga adalah beras, telur, dan ayam pedaging. Pada bulan Januari 2013 harga beras dari harga Rp 8.000,- per liter naik menjadi Rp 8.500,- per liter, telur dari Rp 1.250,- per biji menjadi Rp 1.500,- per biji, sedangkan ayam pedaging dari Rp 30.000,- per ekor naik menjadi Rp 35.000,- per ekor. Kenaikan ini dikarenakan bertepatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada bulan Januari. Bagi masyarakat pesisir peringatan Maulid Nabi selalu dirayakan secara besar dan meriah, sehingga permintaan terhadap kebutuhan bahan pokok khususnya besar, telur dan ayam pedaging mengalami peningkatan.

Mayoritas masyarakat yang tinggal di daerah pesisir Kabupaten Tanah Laut berasal dari suku Banjar, Bugis, dan Makassar mengkonsumsi beras lokal yang memiliki harga tinggi dibandingkan beras dari luar daerah (import). Hal ini dikarenakan selera dan kebiasaan masyarakat nelayan yang mengkonsumsi beras lokal sudah turun temurun.

Tingkat permintaan terhadap telur dan ayam pedaging selalu mengalami kenaikan menjelang peringatan hari-hari

besar keagamaan, seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Isra Mi'raj, dan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW. Masyarakat pesisir sangat antusias menyambut hari-hari besar keagamaan, hal ini dapat ditunjukkan dengan melakukan persiapan yang jauh-jauh hari sebelum perayaan. Meningkatnya tingkat konsumsi menyebabkan harga yang dibayar nelayan akan mengalami peningkatan pula. Jumlah pengeluaran nelayan pada bulan ini dapat diimbangi dengan harga yang diterima nelayan karena jumlah produksi hasil perikanan laut yang diterima juga cukup besar.

Sebagian masyarakat pesisir terutama muda mudinya merayakan datangnya hari tahun baru dengan menghadiri acara-acara hiburan yang diadakan di setiap pantai wilayah pesisir. Sehingga hal yang biasa setiap tahun baru sebagian masyarakat nelayan membeli pakaian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan :

- 1 Nilai tukar nelayan (NTN) Kabupaten Tanah Laut > 100 , maka dalam hal ini nelayan mengalami surplus. Harga yang diterima nelayan dari produksi lebih besar daripada harga yang dibayar nelayan untuk kebutuhan usaha perikanan dan rumah tangganya.
- 2 Indeks nilai tukar nelayan (INTN) Kabupaten Tanah Laut > 1 , maka dalam hal ini nelayan mengalami laba. Karena total revenue (TR) $>$ total cost (TC), sehingga keuntungan usaha yang didapat bernilai positif (+).
1. Tingkat ekonomi kesejahteraan Tingkat ekonomi kesejahteraan nelayan (*welfare economic of fisherman*) Kabupaten Tanah Laut menunjukkan nilai $E > P$ dan $E > L$, dimana pada tingkat ekonomi kesejahteraan nelayan ada kenaikan. Dari tingkat harga (P) dan jumlah barang yang konsumsi (q), nelayan masih bisa memenuhi biaya operasional perikanan dan kebutuhan rumah tangganya.

Saran

- 1 Nilai tukar nelayan yang telah dicapai harus dipertahankan dan ditingkatkan. Untuk mengurangi peluang keluarnya sumber daya perikanan ke sektor lain, dan guna pemerataan dan peningkatan pendapatan, sebaiknya program bantuan pemerintah ditujukan kepada keluarga nelayan yang masih rendah pendapatannya khususnya keluarga ABK terampil, ABK biasa dan tradisional.
- 2 Usaha perikanan yang bernilai positif harus terus ditingkatkan. Untuk menciptakan nelayan yang tangguh dan sejahtera, perlu pemberdayaan yang berbasis pada sosial budaya masyarakat lokal melalui program atau kebijakan pembangunan perikanan yang memperhatikan karakteristik masyarakatnya yang berbeda antar daerah. Menambah jumlah stasiun pengisian BBM solar khusus nelayan dengan harga subsidi, guna mengurangi biaya operasional BBM ke laut yang memberatkan usaha nelayan.
- 3 Untuk meningkatkan tingkat ekonomi kesejahteraan nelayan, perlu mencari peluang pasar atau pembeli

baru. Pemberdayaan nelayan diluar kegiatan penangkapan ikan perlu dipikirkan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Apridar, Karim, M dan Suhana. 2011. *Ekonomi Kelautan dan Pesisir*. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta. 230 halaman.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2012. *Sambutan Gubernur Kalsel dalam MUSRENBANG Prov. Kalsel Tahun 2012*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan. Banjarmasin.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, 2012. *Laporan Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2012*. Bidang Informatik Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. Banjarmasin.
- Dinas Kelautan dan Perikanan, 2011. *Rencana Strategis Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Kabupaten Tanah Laut Tahun 2010-2030*. Bidang Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tanah Laut. Pelaihari. 116 halaman.
- Djojodipuro, M. 1991. *Teori Harga*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. 193 halaman.
- Fokusmedia, 2007. *Undang-Undang RI Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. Bandung. 94 halaman.
- Mahreda, ES. 2004. *Diktat Mata Kuliah Ekonomi Mikro*. Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru. Banjarbaru. 98 halaman.
- Nazir, M. 1983. *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor. 544 halaman.
- Sukirno, S. 2008. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Divisi Buku Perguruan Tinggi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 430 halaman.